

NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Pendidikan adalah sebuah proses yang melibatkan pembelajaran sepanjang hidup, terjadi dalam berbagai konteks dan lingkungan, yang berdampak positif pada perkembangan individu. Proses ini meliputi pengajaran dan pembelajaran yang bisaterjadi di mana saja dan kapan saja, melibatkan peran orang dewasa dalam memberikan teladan, bimbingan, dan pengembangan moral serta pengetahuan pada anak-anak. Selain pendidikan formal di sekolah, keluarga dan masyarakat juga memegang peran penting dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan serta pemahaman individu (Pristiwanti et al., 2022). Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan moralitas, kecerdasan, dan fisik anak-anak, guna mencapai kesempurnaan hidup dan keseimbangan dengan lingkungan mereka. Dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara, pendidikan bertujuan untuk kemajuan seluruh bangsa tanpa memandang perbedaan agama, etnis, suku, budaya, adat istiadat, status ekonomi, atau status sosial yang berlandaskan pada prinsip-prinsip kemerdekaan yang mendasar (Febriyanti, 2021). Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, dan setiap individu berhak untuk memperolehnya dan terus berkembang di dalamnya. Pendidikan adalah proses seumur hidup yang bertujuan untuk mengembangkan individu agar mampu menjalani kehidupan. Manusia yang terdidik diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi negara dan masyarakat. Lingkungan pendidikan utama terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat (Alpian et al., 2019). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses seumur hidup yang di mana setiap orang memiliki hak untuk memperolehnya guna mengembangkan potensi setiap individu tanpa membeda-bedakan latar belakang kebudayaan mereka.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Masyarakat, sebagai kumpulan orang dengan kesamaan tertentu, hidup bersama dalam suatu wilayah atau tempat dengan ikatan aturan tertentu (Tim Penyusun, 2008). Menurut Hakim (2019), masyarakat sekitar sekolah, yang terdiri dari sekelompok orang yang tinggal di sekitar sekolah tersebut memiliki fungsi penting dalam mengelola pendidikan. Keberhasilan lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh fungsi humas pendidikan, baik dari sekolah maupun masyarakat sekitar. Oleh karena itu, sangat diperlukan hubungan baik antara pihak sekolah dengan masyarakat. Pendidikan tanpa melibatkan peran serta masyarakat tentu akan berjalan dengan timpang, karena perwujudan pendidikan jelas disediakan bagi rakyat dan tentunya dilakukan oleh masyarakat itu sendiri (Putri et al., 2023). Saya melakukan Praktik Mengajar (PM) di salah satu sekolah Kristen di Tangerang. Menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, masyarakat sekitar sekolah ini mayoritas beragama muslim. Sebelumnya sekolah ini sempat ditolak oleh masyarakat sekitar, karena merupakan sekolah Kristen. Namun, sekolah tetap berusaha untuk *welcome* dengan cara menyediakan tempat parkir di sekolah pada acara-acara seperti pernikahan, pemilu, dll, untuk masyarakat gunakan. Mengenai etnis-budaya masyarakat di sekitar sekolah ini merupakan masyarakat asli Binong maupun campuran sekitar. Masyarakat di sekitar sekolah juga memiliki status sosial-ekonomi yang dapat dikategorikan sebagai menengah ke bawah. Adapun tantangan yang hadir dalam komunitas sekolah yaitu karena sekolah merupakan minoritas jadi harus sedikit berhati-hati, sehingga dalam surat perjanjian, sekolah tidak dipergunakan untuk tempat ibadah. Namun sekolah tetap bisa menjalankan aktivitas seperti, *chapel*, devosi dan kegiatan keagamaan lainnya.

Adapun kebutuhan mendesak yang masyarakat sekitar butuhkan yang bersifat relatif seperti, kondisi pada saat hujan yang dapat mengakibatkan air hujan sampai masuk ke dalam rumah bahkan tingginya bisa sampai selutut. Untuk menjawab kebutuhan mendesak tersebut biasanya sekolah membantu melalui pembelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di mana siswa dapat melakukan kerja bakti seperti membersihkan selokan sekitar sekolah, membuang sampah, dan lain-lain.

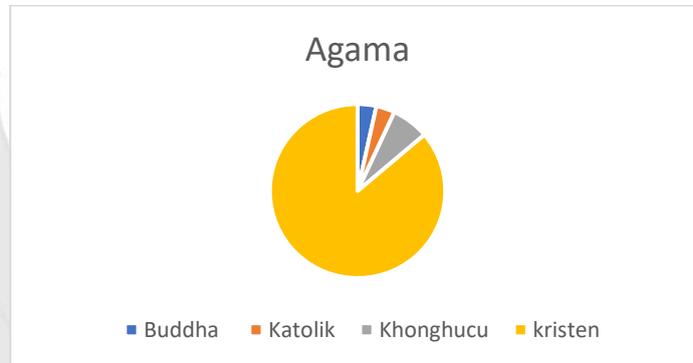
Menurut Everett Reiner (2015) menjelaskan bahwa sekolah sebagai lembaga yang menghendaki kehadiran penuh kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru-guru untuk mempelajari kurikulum yang bersusun. Lalu, H. Ramayulis (2015) melihat sekolah sebagai organisasi kerja, atau sebagai sarana kerjasama sekumpulan orang dibidang pendidikan untuk mencapai tujuan (Nirmala, 2023). Sekolah merupakan suatu organisasi terbawah dalam jajaran Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) yang memiliki tugas untuk memberikan “bekal kemampuan dasar” kepada peserta didik atas dasar ketentuan-ketentuan yang bersifat legalistik dan profesionalistik (Hamid, 2013). Jadi, sekolah merupakan sebuah institusi pendidikan yang dibuat untuk memberikan pengajaran kepada siswa yang telah dikategorikan dalam kelompok umur tertentu di bawah pengawasan guru ataupun pendidik dalam kelas. Saya melakukan Praktik Mengajar (PM) di salah satu sekolah Kristen di Tangerang. Asal mulanya institusi pendidikan ini bernama sekolah Bintang Laut. Namun, sejak tahun 2008 sekolah Bintang Laut ini berubah namanya menjadi Sekolah Lentera Harapan (SLH), karena diambil alih oleh sebuah Yayasan. Sekolah ini bukanlah sekolah pertama, karena Sekolah Lentera Harapan (SLH) yang pertama berada di

Lampung. Jati diri dari sekolah ini yaitu tetap berpegang teguh pada kebenaran Firman Tuhan, dan ditunjukkan dengan adanya visi dan misi. Visi dari sekolah ini yaitu Pengetahuan Sejati, Iman dalam Kristus dan Karakter Ilahi. Sedangkan misi dari sekolah tersebut adalah menyatakan keutamaan Kristus dan terlibat dalam pemulihan yang bersifat menebus segala sesuatu di dalam Dia melalui pendidikan holistik. Sekolah ini juga memiliki keunikan yang dapat dilihat dari penilaian orang tua murid yaitu dengan adanya penekanan Alkitab yang sangat luar biasa, sehingga murid-murid dapat bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus. Selain itu, sekolah memiliki tema yang tiap tahunnya berganti, seperti tema tahun ini adalah "*Devoted to Christ*". Dalam menentukan tema tersebut, terdapat 7 siklus untuk menentukan tema, yaitu dengan tiga tema diambil dari visi, tiga tema diambil dari misi, dan satu tema diambil dari siklus *home*, sehingga hal ini memberikan dampak yaitu sekolah dapat menghadirkan komunitas *shalom*. Menurut hasil wawancara, sekolah ini memiliki 74 guru dan staff (5 *Office Boy*, dan 1 satpam) yang terdiri dari 19 laki-laki dan 55 perempuan. Sekolah ini memiliki 953 siswa, di mana terdiri dari TK berjumlah 113 siswa, SD berjumlah 416 siswa, SMP berjumlah 215 siswa, serta SMA berjumlah 209 siswa. Berbagai ragam kebudayaan yang dimiliki oleh siswa-siswi di sekolah ini seperti Batak, Ambon, Jawa, Kupang, dll. Dalam ranah status sosial-ekonomi rata-rata siswa berasal dari keluarga yang dikategorikan menengah ke bawah. Dalam konteks agama mayoritas anggota komunitas dalam sekolah ini beragama Kristen, namun ada pula yang beragama Katholik, Islam, Budha, Hindhu dan Khonghucu. Sedangkan bahasa yang digunakan sehari-hari adalah Bahasa Indonesia. Setiap sekolah pasti memiliki keinginan untuk mencapai mutu yang tinggi. Untuk meningkatkan mutu dari

sekolah, diperlukan kebijakan yang mencakup program-program sesuai dengan visi dan misi sekolah. Kebijakan adalah terjemahan dari kata “*wisdom*” yaitu suatu ketentuan dari pemimpin yang berbeda dengan aturan yang ada, yang dikenakan pada seorang atau kelompok orang. Menurut Nichols dalam Syafaruddin, kebijakan adalah sebuah keputusan yang dipikirkan secara matang dan hati-hati oleh pengambil keputusan dan bukan kegiatan yang berulang-ulang dan rutin yang terprogram atau terkait dengan aturan-aturan keputusan (Ilham, 2021). Kebijakan dari salah satu sekolah Kristen di Tangerang ini diturunkan dari visi dan misi yang terdapat dalam panduan seperti, kerangka kurikulum, *teacher handbook*, *student handbook* dengan Alkitab sebagai standarnya. Adapun sekolah memberikan fasilitas kepada orang tua murid, sehingga orang tua dapat terlibat seperti kegiatan, *parent’s meeting & parent’s seminar* dan ada juga *mom’s prayer* (persekutuan doa ibu-ibu).

Dalam sekolah biasanya terdiri dari berbagai kelas yang di dalamnya terdapat yang namanya murid. Murid merupakan hal terpenting dalam sebuah pendidikan, tanpa siswa suatu sekolah tidak akan maju dalam meningkatkan mutu pendidikan siswa juga harus mendapat perhatian (Ilham, 2021). Setiap murid mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Mereka memiliki karakter, gaya belajar dan talenta yang unik. Murid adalah ciptaan Allah yang memiliki karakter Kristus, seperti aktif, rasional, kreatif, setia, bertanggung jawab, dan sebagainya. Murid mendapat kasih karunia dan anugerah Allah untuk dapat memahaminya, termasuk seluruh dunia ciptaan-Nya melalui proses belajar mengajar di kelas (Zendrato et al., 2019). Dalam kelas yang saya gunakan untuk tugas Proyek Akhir ini terdapat 29 siswa yang terdiri dari 12 laki-laki dan 17 perempuan. Di mana

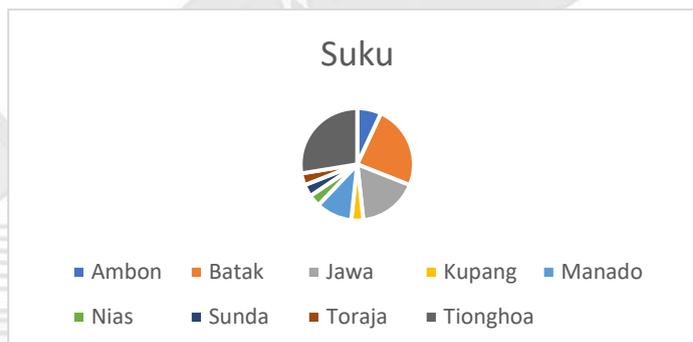
mayoritas mereka beragama Kristen, namun ada juga yang beragama Budha, Katholik, dan Khonghucu



Gambar 1 Diagram Persentase Agama Siswa

Sumber: Penulis

Sedangkan untuk suku atau keragaman budaya dari mereka kebanyakan adalah suku batak, namun ada juga yang Nias, Chinese, Jawa, Manado, Toraja dan Tionghoa. Namun, mereka tetap berbaur satu dengan yang lain tanpa membanding-bandingkan.



Gambar 2 Diagram Persentase Suku Siswa

Sumber: Penulis

Dalam kelas ini juga ada rutinitas yang selalu dijalankan seperti, pada 15 menit pertama sebelum pembelajaran dimulai yaitu pukul 07.00 - 07.15 WIB siswa dengan guru melakukan devosi, lalu dilanjutkan dengan proses belajar

mengajar, dan diakhiri dengan *closing* yaitu pengumuman yang diberikan guru wali kelas dan ditutup dengan doa bersama untuk menutupkegiatan dalam kelas lalu pulang. Lalu, jika melihat presentase semangat belajar siswa, terdapat 15 siswa yang bersemangat, 9 siswa yang cukup bersemangat, 4 siswa yang tidak bersemangatserta 1 anak yang sangat tidak bersemangat. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi dan pengisian survei dari *google form*.



Gambar 3 Diagram Presentase Semangat Belajar Siswa

Sumber: Penulis

Apa tantangan yang kamu alami dalam belajar matematika?

29 jawaban

- Jika tidak mengerti materi yang diajarkan
- Selalu tidak teliti
- Sulit memahami rumus dan materi nya
- Sulit memahami materi
- Dalam memahami konsep
- Saya malas ketika harus mengerjakan soal-soal yang jawabannya panjang.
- Ketelitian dalam menghitung.
- Suka tidak teliti dan agak lama untuk bisa memahami.
- Terkadang suka tidak mengerti atau lupa rumus dan suka tidak teliti dalam menghitung.

Gambar 4 Tantangan Yang Dihadapi Siswa Dalam Belajar Matematika

Sumber: Penulis

Penyebab maupun tantangan siswa tidak bersemangat khususnya pada mata pelajaran matematika dikarenakan siswa kurang teliti, malas menjawab soal yang

jawabannya panjang, sulit memahami materi dan mengingat rumus, serta kurang tepat dalam menghitung. Namun, sebagian dari siswa di kelas ini memiliki keterampilan, seperti cepat menghitung, cepat memahami materi yang dijelaskan, dan dapat menghafal rumus. Landasan dari observasi tersebut adalah guru ingin melihat seberapa antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika dan apa yang menjadi tantangan mereka dalam menghadapi permasalahan belajar matematika selama ini, sehingga guru dapat mengetahui dan memfasilitasi siswa sesuai dengan kebutuhan mereka.

Meskipun beberapa siswa mungkin menghadapi tantangan dalam motivasi dan pemahaman materi matematika, penting bagi saya untuk memahami dinamika kelas dan komunitas tempat mereka mengajar. Dengan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan keunikan siswa, guru dapat merancang pengajaran yang lebih relevan dan bermakna, serta memberikan dukungan yang tepat kepada setiap individu dalam mencapai potensi mereka. Melihat siswa-siswa yang memiliki beragam kemampuan yang berbeda membuat saya ingin terus berkolaborasi dengan siswa saat mengajar. Saya selalu ingin mengajak siswa untuk terus berlatih mengerjakan latihan soal, teliti dan untuk teman yang sudah memahaminya dapat mengajari siswa yang masih sulit menangkap materi. Setelah berdiskusi bersama mentor dan meninjau materi serta proses pembelajaran sebelumnya, di mana siswa kurang aktif dan kurang antusias, saya memutuskan untuk menggunakan pendekatan inkuiri. Melalui pendekatan ini, saya berharap dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam berpikir dan pemahaman yang mendalam, memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar/eksplorasi secara mandiri, serta menggerakkan siswa dalam menemukan jawaban atas rasa

keingintahuannya melalui pemikiran kritis. Saya mengajarkan topik materi peluang kepada siswa, dengan pemahaman sepanjang hayat yang menjadi fokusnya yakni: Peluang suatu kejadian adalah perbandingan antara banyaknya kejadian yang diamati dengan banyaknya kejadian yang mungkin. Frekuensi harapan adalah harapan banyaknya suatu kejadian yang terjadi dari banyaknya jumlah percobaan yang dilakukan. Kejadian saling lepas adalah dua kejadian yang tidak bisa terjadi bersamaan, sementara kejadian saling bebas terjadi ketika peluang kejadian pertama tidak mempengaruhi peluang kejadian kedua. Peluang juga sebagai alat Allah untuk menyatakan keadilan-Nya dalam kehidupan manusia, melalui pengamatan peluang dalam suatu kejadian. Pemahaman ini juga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan mempertimbangkan kebutuhan serta keberagaman siswa melalui pendekatan *Inquiry Learning*. Rancangan pengajaran yang dilakukan oleh pendidik, khususnya dalam konteks pendidikan Kristen, harus mencerminkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai, prinsip-prinsip, serta misi Kristen dalam pembelajaran. Pendidikan Kristen menekankan nilai-nilai seperti kasih, keadilan, kejujuran, kerendahan hati dan pengabdian. Dalam perencanaan pengajaran guru dapat memastikan bahwa nilai-nilai ini terintegritas ke dalam konten pembelajaran dan tindakan sehari-hari dalam kelas. Pendidikan Kristen juga sering mengutamakan Alkitab sebagai sumber kebenaran. Guru dapat merancang pengajaran yang mencakup pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip Alkitab dalam konteks pembelajaran. Dengan memahami dan merespon kebutuhan komunitas masyarakat, sekolah, dan kelas, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen.

Dalam setiap penggunaan strategi pembelajaran, tujuannya adalah untuk meningkatkan serta mempermudah siswa dalam penerimaan dan pemahaman materi pelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai juga akan mendukung guru dalam mencapai tujuan pembelajaran (Sukmawati et al., 2023). Strategi pembelajaran inkuiri merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan pada kemampuan berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri solusi dari suatu masalah yang diajukan (Parnawil & Alfisyahrin, 2023). Pembelajaran inkuiri terbimbing mengajak siswa untuk belajar secara aktif dengan melibatkan diri mereka sendiri dalam konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru memfasilitasi siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan, sehingga siswa dapat menemukan prinsip-prinsip tersebut secara mandiri (Lovisia, 2018). Gulo menyatakan bahwa inkuiri merupakan serangkaian aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan sepenuhnya potensi siswa dalam mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis dan analitis, sehingga memungkinkan siswa untuk merumuskan penemuan mereka dengan percaya diri. Model pembelajaran inkuiri memberi solusi tentang pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) (Sudiasa, 2012). Siswa diberi kesempatan untuk menggunakan metode inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bertindak. Ini mencakup kemampuan untuk mengajukan pertanyaan, merencanakan dan melaksanakan penyelidikan, menggunakan alat dan Teknik yang sesuai untuk mengumpulkan data, serta melakukan pemikiran kritis dan logis terhadap hubungan antara bukti dan penjelasan (Asra et al., 2016). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inkuiri merupakan pendekatan yang mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan guru berperan sebagai

fasilitator yang memungkinkan siswa memiliki pengalaman langsung dan melakukan percobaan. Adapun kelebihan model pembelajaran inkuiri adalah: (!) mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara mandiri dan objektif, (2) mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan (3) mengembangkan rasa ingin tahu dan cara berpikir objektif baik secara individual maupun kelompok (Dalimunthe, 2021).

Setelah menerapkan pendekatan inkuiri dalam pembelajaran matematika, diharapkan siswa akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep peluang karena siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan logis melalui proses pencarian dan penyelidikan. Selain itu, diharapkan siswa akan menjadi lebih percaya diri dalam menerapkan konsep peluang dalam konteks kehidupan sehari-hari serta dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika yang kompleks. Dengan pendekatan inkuiri ini, siswa juga diharapkan menjadi lebih mandiri dalam belajar, mampu berinisiatif, dan memiliki motivasi yang tinggi untuk terlibat dalam proses pembelajaran (Dalimunthe, 2021).